

Analisis Konsumsi Mie Instan Produksi Indofood di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta: Pendekatan Rantai Markov

Analysis of Indofood Instant Noodle Production Consumption in The Special Region of Yogyakarta: A Markov Chain Approach

Nadia Ayu Azzahra, Nasim Hamid, Sabiela Aulia Husna, A. M. Idul Wawa, Saikhul Muchtarom, Achmad Syafrizal Choiri, Tegar Akhmad Fahreza

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Received June 27, 2023; accepted February 11, 2025; published online February 11, 2025

Abstract. This study uses the Markov Chain Method to analyze the consumption pattern of Indofood instant noodles in the Special Region of Yogyakarta. The findings indicate that instant noodle consumption in Yogyakarta is experiencing stable growth, with Sleman Regency and the City of Yogyakarta being the areas with the highest consumption levels. Lifestyle changes, ease of access, affordable prices, and diverse flavors contribute to the increasing demand for instant noodles across various social groups. The transition probability analysis shows that future instant noodle consumption patterns will likely maintain an upward trend, particularly in urban areas. However, high instant noodle consumption may have adverse health implications, including risks of obesity and metabolic syndrome. Therefore, stakeholders should consider strategic measures in nutritional education and developing healthier products. From an industry perspective, the results of this study can serve as a reference for designing more effective marketing strategies and optimizing product distribution based on consumption patterns in different regions.

Keywords: instant noodle consumption, consumption pattern, Markov chain method, market trends, public health, food industry

Abstrak. Penelitian ini menganalisis pola konsumsi mie instan produksi Indofood di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan Metode Rantai Markov. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi mie instan di Yogyakarta mengalami pertumbuhan yang stabil, dengan Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta sebagai daerah dengan tingkat konsumsi tertinggi. Faktor-faktor seperti perubahan gaya hidup, kemudahan akses, harga yang terjangkau, serta keberagaman rasa berkontribusi terhadap meningkatnya permintaan mie instan di berbagai lapisan masyarakat. Analisis probabilitas transisi menunjukkan bahwa pola konsumsi mie instan di masa depan cenderung mempertahankan tren peningkatan, terutama di daerah perkotaan. Meskipun demikian, konsumsi mie instan yang tinggi dapat berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat, termasuk risiko obesitas dan sindrom metabolik. Oleh karena itu, pemangku kepentingan perlu mempertimbangkan langkah-langkah strategis dalam edukasi gizi dan pengembangan produk yang lebih sehat. Dari perspektif industri, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pemasaran yang lebih efektif serta mengoptimalkan distribusi produk berdasarkan pola konsumsi di berbagai daerah..

Kata Kunci: konsumsi mie instan, pola konsumsi, metode rantai Markov, tren pasar, kesehatan masyarakat, industri pangan

Pendahuluan

Makanan merupakan kebutuhan dasar manusia yang berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara fisiologis, psikologis, maupun sosial. Sebagai sumber energi dan nutrisi, pangan tidak hanya mendukung kelangsungan hidup individu tetapi juga membentuk kebiasaan konsumsi masyarakat secara luas. Perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup yang semakin dinamis telah mengubah pola konsumsi masyarakat terhadap berbagai jenis makanan, termasuk makanan siap saji seperti mie instan.

Di Indonesia, mie instan telah menjadi salah satu makanan yang paling banyak dikonsumsi, termasuk di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang memiliki keberagaman kuliner serta pola konsumsi masyarakat yang unik. Menurut data, konsumsi mie instan di Indonesia mengalami peningkatan pesat, dengan pertumbuhan sekitar 25% per tahun pada awal 2000-an dan diperkirakan terus meningkat sekitar 15% per tahun ((Rohmalia & Dainy, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa mie instan bukan sekadar makanan cepat saji, tetapi telah menjadi bagian integral dari pola makan masyarakat, terutama di kalangan remaja dan anak-anak (Efrizal, 2020).

Meningkatnya konsumsi mie instan di DIY dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, termasuk perubahan gaya hidup, tingkat pendapatan masyarakat, mobilitas yang tinggi, serta pola konsumsi yang semakin mengutamakan kepraktisan. Masyarakat modern, terutama pelajar, mahasiswa, dan pekerja, cenderung memilih mie instan sebagai solusi praktis dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Selain itu, harga yang relatif terjangkau, ketersediaan di berbagai tempat, serta banyaknya varian rasa yang ditawarkan menjadikan mie instan sebagai pilihan utama bagi berbagai kelompok masyarakat. Dari perspektif ekonomi, pola konsumsi ini juga dipengaruhi oleh daya beli serta perubahan pola belanja. Di wilayah perkotaan, tren konsumsi makanan instan meningkat akibat tuntutan efisiensi waktu, sedangkan di daerah dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah, mie instan sering menjadi alternatif makanan pokok karena lebih murah dibandingkan sumber pangan lain seperti nasi dan lauk-pauk.

Seiring dengan peningkatan konsumsi, penting untuk memahami implikasi kesehatan dari kebiasaan ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsumsi mie instan yang tinggi berhubungan dengan meningkatnya prevalensi sindrom metabolik dan masalah kesehatan lainnya, seperti obesitas dan kekurangan zat gizi esensial (Lakoro et al., 2016; Suhaema & Masthalina, 2015). Penelitian oleh (Norvadila & Aprianti, 2024) juga menemukan bahwa konsumsi mie instan berhubungan dengan faktor sosial ekonomi, seperti pengetahuan gizi, pendapatan keluarga, dan ketersediaan pangan. Dengan demikian, konsumsi mie instan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi tetapi juga pada kesehatan masyarakat, terutama di kalangan remaja dan kelompok sosial ekonomi tertentu.

Di sisi industri, persaingan dalam sektor makanan instan semakin ketat. Perusahaan makanan, termasuk PT Indofood Sukses Makmur Tbk, harus mampu beradaptasi dengan dinamika pasar agar tetap kompetitif. Perusahaan ini terus berinovasi dalam menciptakan produk yang sesuai dengan preferensi konsumen, baik dari segi rasa, kemasan, maupun strategi pemasaran. Kemampuan dalam merespons tren konsumsi dan permintaan pasar menjadi faktor kunci bagi keberlanjutan dan pertumbuhan industri mie instan di Indonesia. Selain itu, faktor kualitas produk, harga, dan pengaruh brand ambassador terbukti memiliki dampak signifikan terhadap keputusan pembelian mie instan (Chasanah & SP, 2023).

Untuk memahami pola konsumsi mie instan secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan Metode Rantai Markov sebagai pendekatan analitis. Metode ini memungkinkan pemodelan transisi konsumsi dari waktu ke waktu berdasarkan data historis, sehingga dapat memberikan prediksi mengenai pola konsumsi di masa depan (Bahroini et al., 2016). Dengan memahami tren ini, baik produsen maupun pemangku kebijakan dapat mengambil langkah strategis dalam menghadapi dinamika pasar serta mengelola distribusi dan kebijakan kesehatan pangan secara lebih efektif.

Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi mie instan dari perspektif sosial dan lingkungan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku konsumsi mie instan, khususnya di kalangan remaja, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebiasaan makan yang ada di sekitar mereka (Efrizal, 2020). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi dan kesehatan, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial yang lebih luas dalam memahami kebiasaan konsumsi mie instan di Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jumlah konsumsi mie instan produksi Indofood di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan Metode Rantai Markov, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola konsumsi masyarakat, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta implikasinya terhadap kesehatan dan kebijakan pangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi produsen, regulator, dan masyarakat dalam mengelola tren konsumsi mie instan secara lebih bijak dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif evaluatif yang dianalisis dengan Statistik Inferensial, khususnya Metode Rantai Markov, untuk mengkaji pola konsumsi mie instan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang digunakan berupa data sekunder dalam bentuk runtun waktu penjualan mie instan di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022. Dalam analisis ini, data tahun 2018 digunakan sebagai in-sample data, sementara data tahun 2022 digunakan sebagai out-sample data untuk mengevaluasi hasil peramalan dan validasi model.

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data sekunder mengenai jumlah konsumsi mie instan di Indonesia, khususnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang diperoleh dari berbagai sumber relevan. Setelah data terkumpul, dilakukan peramalan konsumsi menggunakan Metode Rantai Markov untuk menganalisis pola transisi konsumsi dari satu periode ke periode berikutnya berdasarkan probabilitas perubahan konsumsi.

Selanjutnya, dilakukan penghitungan tingkat ketepatan peramalan dengan membandingkan hasil prediksi dengan data aktual. Evaluasi ini bertujuan untuk menentukan keakuratan model dalam menggambarkan pola konsumsi mie instan di masa mendatang. Dari hasil perhitungan ini, metode peramalan terbaik dipilih berdasarkan tingkat keandalan dan efektivitas dalam memberikan prediksi yang mendekati data observasi.

Setelah itu, dilakukan evaluasi lebih lanjut terhadap kinerja model guna memastikan sejauh mana model dapat digunakan untuk memprediksi pola konsumsi secara akurat. Langkah akhir dalam penelitian ini adalah menginterpretasikan hasil analisis untuk memahami dinamika konsumsi mie instan serta menyusun kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam

mengenai pola konsumsi mie instan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan menjadi referensi dalam pengambilan keputusan strategis terkait pemasaran produk serta kebijakan pangan yang lebih efektif.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Singkat Mie Instan

Setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua, Jepang menghadapi krisis pangan yang signifikan. Dalam situasi ini, Jepang menerima bantuan gandum dari Amerika Serikat yang sebagian besar diaplikasikan dalam pembuatan roti. Salah satu individu yang memberikan kontribusi signifikan adalah Momofuku Ando, seorang pengusaha Jepang kelahiran Taiwan, yang tidak hanya mencari solusi bagi masalah pangan tetapi juga berkeinginan untuk menghadirkan produk makanan yang terjangkau dan berkelanjutan. Melalui serangkaian eksperimen, Ando berhasil mengembangkan metode untuk mengukus, menggoreng, dan mengeringkan mie berbasis gandum.

Pemasaran produk ini dimulai pada tahun 1958 di bawah merek Chikin Ramen melalui perusahaan Nissin. Inovasi lebih lanjut muncul pada tahun 1971 ketika Nissin memperkenalkan Cup Noodles yang menawarkan kemudahan dalam penyajian, terinspirasi oleh pengalaman Ando di Amerika Serikat. Penyebaran mie instan ini cepat terjadi di pasar Amerika dan Eropa.

Kehadiran mie instan di Indonesia dimulai dengan ekspor dari Jepang beberapa tahun setelah peluncurannya. Dengan dukungan UU Penanaman Modal Asing No. 1/1967, sebuah perusahaan Jepang, Sankyo Shokuhin KK, mendirikan pabrik pertama untuk produk mie instan di Indonesia pada 16 Juli 1969, yang dikenal dengan merek Supermi. Tahun 1972 menandai masuknya Indomie ke dalam pasar, yang kemudian menjadi salah satu merek dominan, diikuti oleh Salim Group dengan Sarimi. Indomie secara luas dikenal di Indonesia, sehingga sering kali mie instan dijuluki dengan nama merek tersebut, meskipun yang dikonsumsi bisa saja berasal dari merek lain.

Saat ini, mie instan menjadi salah satu makanan favorit di Indonesia, di mana hampir setiap orang telah mencicipi atau menyimpan mie instan di rumah. Mie instan bahkan sering dibawa ke luar negeri sebagai pilihan "makanan lokal" ketika makanan tidak sesuai selera. Berdasarkan data, Indonesia adalah pembeli mie instan terbesar kedua setelah Tiongkok, dengan konsumsi mencapai 14 miliar bungkus per tahun. Angka ini menunjukkan pertumbuhan pesat dari tahun-tahun sebelumnya dan mencerminkan popularitas mie instan, di mana pada tahun 2013 penjualan nasional mencapai Rp 22,6 triliun.

Manfaat dan Bahaya Mie Instan

Meskipun mie instan sangat digemari karena cita rasanya yang lezat, konsumsi yang berlebihan dapat menyebabkan risiko kesehatan. Beberapa penelitian menyarankan agar mie instan tidak dikonsumsi lebih dari dua kali dalam seminggu, dan yang lain merekomendasikan frekuensi yang lebih rendah, yakni dua kali dalam sebulan. Makanan ini mengandung kalori yang tinggi, yang dapat memicu berbagai masalah kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan asupan mie instan dalam konteks diet seimbang, dengan menambah konsumsi sayur, buah, dan air.

Di sisi positif, mie instan juga memiliki beberapa manfaat nutrisi. Mie ini menjadi sumber energi karena kandungan karbohidrat dan kalori yang tinggi, serta mengandung

mikronutrien yang berperan penting bagi tubuh. Mikronutrien tersebut mencakup natrium, thiamin, asam folat, zat besi, niacin, dan riboflavin, yang semuanya memiliki fungsi kesehatan tertentu.

Manfaat lain dari mie instan meliputi:

1. Sumber Energi: Dengan kalori yang cukup tinggi, mie instan dapat memberikan energi untuk aktivitas sehari-hari.
2. Mikronutrien Penting: Kandungan dalam mie instan dapat memenuhi sebagian kebutuhan nutrisi tubuh.
3. Menjaga Berat Badan Ideal: Kalori pada mie instan relatif lebih rendah dibandingkan dengan nasi atau porsi makanan berat lainnya.
4. Meningkatkan Nafsu Makan: Aromanya yang khas membuatnya menjadi pilihan yang disukai banyak orang.
5. Kemudahan Penyajian: Hanya memerlukan waktu sekitar 2-3 menit untuk disajikan.

Namun, di balik kelezatannya, mie instan mengandung lilin, MSG, dan natrium yang dapat berbahaya jika dikonsumsi berlebihan, yang pada gilirannya dapat mengganggu metabolisme dan penyerapan nutrisi.

Proses Markov: Penentuan State

Pengujian dilakukan untuk menentukan perubahan dalam pola konsumsi mie instan antara tahun 2018 dan 2022 di Provinsi Yogyakarta. Data menunjukkan perbedaan signifikan dalam rata-rata konsumsi mie instan per kapita per minggu di kelima kabupaten. Kabupaten Sleman, dalam kedua periode, menunjukkan konsumsi tertinggi, dengan rata-rata 0,941 pada tahun 2018 dan meningkat menjadi 0,952 pada tahun 2022.

Tabel 1. Kabupaten dan Jumlah Konsumsi Rata-Rata Per Kapita Seminggu Periode Pertama (2018)

Kabupaten	Jumlah Konsumsi Awal (2018)	Persentase
Kulon Progo	0,691	17,45
Bantul	0,736	18,59
Gunung Kidul	0,813	20,54
Sleman	0,947	23,92
Kota Yogyakarta	0,771	19,47

Tabel 2. Kabupaten dan Jumlah Konsumsi Rata-Rata Per Kapita Seminggu Periode II (2022)

Kabupaten	Jumlah Konsumsi Awal (2022)	Persentase
Kulon Progo	0,767	17,64
Bantul	0,930	21,39
Gunung Kidul	0,752	17,29
Sleman	0,952	21,90
Kota Yogyakarta	0,946	21,76

Pada periode kedua, Kabupaten Sleman masih mendominasi dengan rata-rata konsumsi 0,952 dan proporsi 21,90%. Namun, kita juga dapat mengamati tren peningkatan di kabupaten lain seperti Bantul.

Tabel 3. Pola Perpindahan Jumlah Konsumsi Rata-Rata Per Kapita Seminggu

Kabupaten / Kota	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Kota Yogyakarta
Kulon Progo	0,691	0	0,076	0	0
Bantul	0	0,736	0	0	0
Gunung Kidul	0	0	0,752	0	0
Sleman	0	0	0	0,947	0
Kota Yogyakarta	0,175	0	0	0	0,771

Dari data tersebut, pola konsumsi mie instan di setiap kabupaten mencerminkan pergeseran yang signifikan, dengan sebagian besar perpindahan terfokus pada peningkatan konsumsi di Sleman dan Yogyakarta.

Tabel 4. Peluang Transisi

Kabupaten / Kota	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Kota Yogyakarta
Kulon Progo	0,900913	0	0,099087	0	0
Bantul	0	0,791398	0	0,208602	0
Gunung Kidul	0	0	1	0	0
Sleman	0,005252	0	0	0,994748	0
Kota Yogyakarta	0	0,184989	0	0	0,815011

Dari tabel peluang transisi di atas, kami mendapatkan bentuk matriks probabilitas transisi. Matriks ini menunjukkan kemungkinan perpindahan konsumsi mie instan dari satu kabupaten ke kabupaten lain.

Matriks Probabilitas Transisi

0,0000	0,9009	0,0000	0,0990	0,0000
0,0000	0,7913	0,0000	0,2086	0,0000
0,0000	0,0000	1	0,0000	0,0000
0,0052	0,0000	0,0000	0,9947	0,0000
0,0000	0,1849	0,0000	0,0000	0,8150

Dari matriks probabilitas transisi di atas kita dapat menarik kesimpulan mengenai rata-rata konsumsi per kapita per minggu untuk beberapa periode ke depan, yaitu:

Periode 2	Periode 3	Periode 4	Periode 5	Periode 6
0,932085	0,936031	0,939018	0,941344	0,94315
0,934496	0,937834	0,940434	0,942456	0,944024

0,752	0,752	0,752	0,752	0,752
0,950943	0,95075	0,950578	0,950423	0,950281
0,942947	0,94129	0,940557	0,94044	0,940719

Matriks probabilitas transisi ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kemungkinan konsumsi mie instan di berbagai kabupaten untuk beberapa periode ke depan. Berdasarkan analisis ini, kami dapat memperkirakan konsumsi rata-rata mie instan per kapita untuk periode berikutnya.

Perkiraan Konsumsi Rata-Rata Per Kapita untuk Periode Mendatang

Dengan menggunakan matriks probabilitas transisi, kami dapat memproyeksikan konsumsi mie instan untuk periode-periode mendatang. Berikut adalah hasil perkiraan konsumsi selama lima periode ke depan:

Periode	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Kota Yogyakarta
Periode 2	0,932085	0,934496	0,752	0,950943	0,942947
Periode 3	0,936031	0,937834	0,752	0,950750	0,941290
Periode 4	0,939018	0,940434	0,752	0,950578	0,940557
Periode 5	0,941344	0,942456	0,752	0,950423	0,940440
Periode 6	0,943150	0,944024	0,752	0,950281	0,940719

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- Pada periode kedua, Kabupaten Sleman masih mendominasi konsumsi mie instan per kapita dengan rata-rata 0,950945 dan proporsi 21,07%. Selain Sleman, Kota Yogyakarta dan Bantul juga menunjukkan angka konsumsi yang signifikan.
- Proyeksi untuk periode ketiga hingga keenam menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman tetap menjadi yang tertinggi dalam konsumsi mie instan, diikuti oleh Kota Yogyakarta dan Bantul. Meskipun Gunung Kidul menunjukkan konsumsi yang lebih rendah, nilai tetap konstan di tingkat minimal.
- Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pola pertumbuhan yang stabil dalam konsumsi mie instan di Provinsi Yogyakarta. Data menunjukkan preferensi yang tinggi terhadap mie instan, dengan konsumen di Sleman dan Yogyakarta lebih banyak berkontribusi terhadap konsumsi ini dibandingkan dengan kabupaten lainnya.
- Dengan mempertimbangkan tren konsumsi yang meningkat, ada pentingnya bagi pihak-pihak terkait untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi mie instan, baik dari sisi kesehatan masyarakat maupun aspek industri pangan.

Studi ini memberikan wawasan yang berguna tentang dinamika konsumsi mie instan dan implikasinya dalam konteks sosial, ekonomi, serta dampak kesehatan. Diskusi lebih lanjut mungkin diperlukan untuk menggali lebih dalam mengenai potensi perkembangan dan strategi pemasaran mie instan di pasar yang semakin kompetitif ini.

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pola konsumsi mie instan produksi Indofood di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan Metode Rantai Markov. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi mie instan di Yogyakarta mengalami pertumbuhan yang stabil, dengan Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta sebagai daerah dengan tingkat konsumsi tertinggi. Faktor-faktor seperti perubahan gaya hidup, kemudahan akses, harga yang terjangkau, serta keberagaman rasa berkontribusi terhadap meningkatnya permintaan mie instan di berbagai lapisan masyarakat.

Analisis probabilitas transisi menunjukkan bahwa pola konsumsi mie instan di masa depan cenderung mempertahankan tren peningkatan, terutama di daerah perkotaan. Hal ini mengindikasikan bahwa mie instan tetap menjadi pilihan utama masyarakat sebagai makanan praktis, terutama di kalangan mahasiswa, pekerja, dan keluarga dengan pendapatan menengah ke bawah.

Namun, studi ini juga menyoroti implikasi kesehatan dari konsumsi mie instan yang tinggi, termasuk potensi risiko terhadap sindrom metabolik dan obesitas. Oleh karena itu, pemangku kepentingan, termasuk produsen dan pemerintah, perlu mempertimbangkan upaya edukasi gizi serta inovasi produk yang lebih sehat untuk mengurangi dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat.

Dari perspektif industri, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi produsen mie instan dalam merancang strategi pemasaran yang lebih efektif serta mengoptimalkan distribusi produk berdasarkan preferensi dan pola konsumsi di berbagai daerah. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut terkait dampak konsumsi mie instan terhadap aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang komprehensif mengenai tren konsumsi mie instan di Yogyakarta, sekaligus menawarkan perspektif bagi kebijakan pangan yang lebih berkelanjutan di masa depan.

References

- Bahroini, A., Farmadi, A., & Nugroho, R. A. (2016). Prediksi Permintaan Produk Mie Instan Dengan Metode Fuzzy Takagi-Sugeno. *Klik - Kumpulan Jurnal Ilmu Komputer*, 3(2), 220. <https://doi.org/10.20527/klik.v3i2.62>
- Chasanah, U., & SP, D. B. G. (2023). Pengaruh Brand Ambassador, Kualitas Produk Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Mie Instan Lemonilo. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.32477/jrabi.v3i1.679>
- Efrizal, W. (2020). Perilaku Konsumsi Mie Instan Pada Remaja. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 4(2), 94–100. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v4i2.119>
- Lakoro, Y., Hadi, H., & Julia, M. (2016). Pola Konsumsi Air, Susu Dan Produk Susu, Serta Minuman Manis Sebagai Faktor Risiko Obesitas Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Yogyakarta Dan Kabupaten Bantul. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 1(2), 102. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2013.1\(2\).102-109](https://doi.org/10.21927/ijnd.2013.1(2).102-109)

- Norvadila, K. N., & Aprianti, A. (2024). Pengetahuan, Pendapatan Keluarga, Ketersediaan Pangan Dan Frekuensi Konsumsi Mie Instan Dengan Status Gizi Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 5(1), 53–61. <https://doi.org/10.36590/kepo.v5i1.933>
- Rohmalia, D., & Dainy, N. C. (2023). Daya Terima dan Kandungan Gizi Mie Basah Berbasis Tepung Hati Ayam dan Tepung Talas Bogor. *Muhammadiyah Journal of Nutrition and Food Science (MJNF)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24853/mjnf.4.1.1-13>
- Suhaema, S., & Masthalina, H. (2015). Pola Konsumsi Dengan Terjadinya Sindrom Metabolik. *Kesmas National Public Health Journal*, 9(4), 340. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i4.741>